

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang didapatkan melalui informasi di lokasi penelitian serta adanya proses wawancara dan observasi pada subjek dan informan yang sudah ditentukan. Data-data yang ditemukan akan dikumpulkan untuk dikelompokkan sesuai dengan tujuan yaitu untuk mengetahui dampak psikologis dan faktor penyebab *sibling rivalry* pada anak usia akhir di Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser, Kalimantan Timur.

1. Identitas Subjek

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti berdasarkan data-data yang sudah didapatkan dan dikumpulkan melewati beberapa proses, diantaranya melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi dengan subjek penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Data yang telah didapat kemudian dimasukkan ke beberapa kelompok berdasarkan kategori yang sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu “Dampak Psikologis Sibling Rivalry pada Anak Usia Akhir”.

Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih sebagai narasumber terdiri dari 3 orang anak usia akhir yang mengalami *sibling rivalry* dan memiliki saudara kandung. Adapun identitas dari subjek tersebut sebagai berikut:

TABEL. 4.1. IDENTITAS SUBJEK

Subjek (Inisial)	A	R	Z
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Perempuan
Usia (th)	11	10	12
Kelas	5	4	6
Jumlah Saudara Kandung	3	2	3
Anak ke-	2	2	2
Tempat Tanggal Lahir	Tanah Grogot, 21 Juli 2010	Tanah Grogot, 6 April 2011	Tanah Grogot, 11 Mei 2009
Alamat	Jl. Padat Karya	Jl. S. Hasanuddin	Jl. KH. Agus Salim

Selain itu dibutuhkan juga informan lain untuk melengkapi data-data dari penelitian melalui ibu kandung dari ke 3 subjek. Adapun identitas dari informan sebagai berikut:

TABEL. 4.2. IDENTITAS INFORMAN

No.	Informan (Inisial)	Jabatan	Pekerjaan	Alamat
1.	F	Ibu dari A	IRT	Jl. Padat Karya
2.	E	Ibu dari R	Wiraswasta	Jl. S. Hasanuddin
3.	A	Ibu dari Z	Wiraswasta	Jl. KH. Agus Salim

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Deskripsi subjek penelitian adalah pemaparan ataupun penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci yang dibuat oleh peneliti agar dapat memberikan data dan informasi terkait dengan penelitian.

a. Subjek A

Berdasarkan hasil observasi secara fisik A memiliki tubuh yang berisi cenderung gemuk. Berat badan A kurang lebih 50 kg dengan tinggi badan sekitar 130 cm, A memiliki kulit sawo matang, rambut hitam ikal pendek. Secara penampilan A dinilai cukup sama dengan teman-temannya saat bermain, hal ini

terlihat dari penampilan A ketika bertemu dengan peneliti yakni memakai kaos bola lengan pendek dengan warna oren & biru malam serta memakai celana olahraga berwarna biru toska. Menurut peneliti, A tidak terlalu memperdulikan penampilannya dalam berpakaian karena pada saat bertemu dengan peneliti subjek A terlihat tidak siap dalam melakukan proses wawancara karena masih bermain bulu tangkis bersama teman-temanya.

Adapun hasil observasi pada saat wawancara berlangsung A selalu memegang benda yang ada didekatnya seperti bantal sofa dan botol minum. Pada saat wawancara A cukup kooperatif dalam menjawab pertanyaan dari peneliti dengan sedikit keraguan. Akan tetapi, ada beberapa kali A sedikit kesulitan dalam memahami pertanyaan dari peneliti, namun setelah dijelaskan kembali pertanyaan oleh peneliti A bisa menjawab lagi pertanyaan tanpa keraguan. Pada beberapa pertanyaan dari peneliti A cukup banyak menjawab dengan suara gemetar seperti hendak menangis, karena mungkin A terbawa ke suasana kejadian yang A pernah alami sebelumnya. Ketika wawancara A tidak ditemani oleh orang tua, kakak ataupun adiknya.

Berdasarkan hasil wawancara, A adalah anak kedua dari 3 bersaudara. A dan saudara-saudaranya berjenis kelamin yang sama yakni laki-laki. Kakak A berusia 16 tahun dan adiknya berusia 4 tahun. A sering dibanding-bandingkan dengan saudaranya terutama kakaknya. Hal ini dikarenakan kakaknya selalu meraih *ranking* di sekolah, sedangkan A tidak pernah sekalipun. Ditambah A mempunyai adik kecil yang mana perhatian orang tua lebih tertuju pada adiknya.

b. Subjek R

Berdasarkan hasil observasi secara fisik R memiliki tubuh yang berisi cenderung kurus. Berat badan R kurang lebih 27 kg dengan tinggi badan sekitar 122 cm, R memiliki kulit kuning langsung. Secara penampilan R dinilai cukup rapi dan bersih, hal ini terlihat dari penampilan A ketika bertemu dengan peneliti yakni memakai kaos lengan panjang dengan warna hitam, memakai jilbab segi empat berwarna ungu dan menggunakan rok warna pink keunguan bermotif rantai daun serta bunga yang dipadukan dengan kain tile polos. Menurut peneliti R, cukup memperhatikan penampilannya dalam berpakaian karena pada saat bertemu dengan peneliti subjek R terlihat siap dalam melakukan proses wawancara.

Pada saat wawancara berlangsung R sangat santai, sesekali memainkan jari. Pada saat wawancara R sangat kooperatif dalam menjawab pertanyaan dari peneliti tanpa sedikit keraguan. Akan tetapi, ada beberapa kali R sedikit kesulitan dalam memahami pertanyaan dari peneliti, namun setelah dijelaskan kembali pertanyaan oleh peneliti R bisa menjawab lagi pertanyaan tanpa keraguan. Ketika wawancara R tidak ditemani oleh orang tua, kakak ataupun adiknya, tetapi R ditemani dengan sepupunya perempuan yang masih TK.

Berdasarkan hasil wawancara, R adalah anak bungsu dari 2 bersaudara. R dan saudara kandungnya memiliki jenis kelamin yang berbeda. Kakak R ialah laki-laki berusia 15 tahun dan R merupakan perempuan berusia 10 tahun. R sering dibanding-bandingkan dengan saudaranya, R iri serta cemburu karena kakaknya lebih didahulukan dibanding dirinya. Hal ini menurut R dikarenakan keperluan kakaknya lebih penting, dibanding keperluannya.

c. Subjek Z

Berdasarkan hasil observasi secara fisik Z memiliki tubuh yang ideal untuk anak seusianya. Berat badan Z kurang lebih 33 kg dengan tinggi badan sekitar 137 cm, Z memiliki kulit sawo matang. Secara penampilan Z dinilai rapi dan bersih, hal ini terlihat dari penampilan Z ketika bertemu dengan peneliti yakni memakai gamis dengan warna dusty pink dipadukan warna coklat dibagian lengan serta memakai jilbab segi empat berwarna dusty pink. Menurut peneliti Z, sangat memperhatikan penampilannya dalam berpakaian karena pada saat bertemu dengan peneliti subjek Z terlihat sangat siap dalam melakukan proses wawancara.

Pada saat wawancara berlangsung Z selalu memegang hp di tangannya, sesekali ia melihat notifikasi yang masuk dan memainkan menu ataupun membalas pesan. Pada saat wawancara Z kooperatif dalam menjawab pertanyaan dari peneliti dengan sedikit keraguan. Akan tetapi, ada beberapa kali Z sedikit kesulitan dalam memahami pertanyaan dari peneliti, namun setelah dijelaskan kembali pertanyaan oleh peneliti Z bisa menjawab lagi pertanyaan tanpa keraguan. Ketika wawancara Z tidak ditemani oleh orang tua, kakak ataupun adiknya.

Berdasarkan hasil wawancara, Z adalah anak kedua dari 3 bersaudara. Kakak Z laki-laki berusia 20 tahun dan adiknya perempuan berusia 4 tahun. Z sering dibanding-bandingkan dengan saudaranya terutama adiknya. Hal ini dikarenakan adiknya yang masih kecil, sedangkan Z juga membutuhkan perhatian orang tua. Ditambah Z selalu disalahkan orang tua walaupun yang memperbuat hal itu adiknya.

3. Paparan Data Penelitian

Paparan data pada penelitian ini merupakan uraian yang didapatkan peneliti melalui observasi dan wawancara pada subjek dan informan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

a. Subjek A

1) Gambaran *Sibling Rivalry* pada subjek A

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan subjek A, ketika itu A menjawab bahwa ada yang menyebabkan dirinya iri atau cemburu pada saudaranya. Diturunkan subjek A, "Ada, karena saudara selalu menang. Kakak dapat *ranking* terus sama adik selalu diperhatikan sama orang-orang." (S1. A: B51-B54)

A menceritakan pengalaman yang paling diingat saat ia merasakan iri atau cemburu pada saudaranya. A iri serta cemburu terhadap saudara kandungnya karena kakaknya selalu mendapat *ranking* dan adiknya yang selalu diperhatikan. Menurutny perasaan irinya salah satunya timbul karena kakaknya selalu memperoleh *ranking* di sekolah yang dibanding-bandingkan oleh orang tua kepada dirinya, subjek A menyatakan, "Saya paling iri saat kakak dapat *ranking*. Saya tidak pernah dapat *ranking*." (S1. A: B55-B58)

A menceritakan perasaannya saat melihat orang tua lebih perhatian pada saudaranya, yakni A merasa sakit hati namun A hanya memendam saja perasaannya. A juga mengatakan kalau melihat saudaranya diperhatikan A merasa iri serta cemburu yang membuatnya marah hingga melakukan aksi fisik yaitu menendang adiknya. Hal ini sebagaimana pengakuannya di bawah ini:

"Merasa sakit hati kalo liat saudara diperhatikan." (S1. A: B59-B61)

"Hmm.. Memendam saja tapi kalo lagi iri sama cemburu liat orang tua perhatian sama saudara lain saya bisa marah sampai menendang adik padahal adik gak ganggu hehe." (S1. A: B62-B66)

A terdiam serta mengerutkan dahinya karena mendengar kata agresif. Setelah itu peneliti menjelaskan bahwa agresif itu seperti tingkah laku secara fisik atau perkataan untuk menyakiti ataupun melukai orang lain. Contohnya seperti memukul, menendang, mencakar, mendorong, melempar barang atau menyerang. Selanjutnya ditanyakan ulang apakah A paham dan apa yang dilakukan saat berperilaku agresif terhadap saudara kandung. Berikut kutipan wawancara dari A:

"Ohh gitu. Iya ngerti-ngerti. Saya nendang-nendang saudara, itu karena dia (saudara) ganggu (menggangu seperti saat main hp dia ikut menyentuh layar hp yang saya pakai)." (S1. A: B7-B16)

Kemudian penulis menanyakan lagi setelah A menendang apa yang terjadi, A mengatakan bahwa:

"Setelahnya mukanya merasa sedih, bisa sampai nangis juga karena saya mungkin nendangnya kekerasan dan saya jadi dimarahin sama orang tua sudah bikin adik menangis." (S1. A: B17-B20)

A juga menyebutkan bahwa sengaja untuk berperilaku nakal (menendang-nendang dan berjalan pergi bermain) terhadap saudara kandungnya. Menurutnya jika ia berperilaku nakal tersebut saudaranya berhenti mengganguya serta orang tua akan mengalihkan perhatian padanya dibanding saudara kandungnya yang lain, sebagaimana kutipan wawancara dengan A, "Harus nakal. Berjalan-jalan pada siang. Bermain-main. Supaya orang tua perhatian pada saya." (S1. A: B231-B233)

Berjalan-jalan pada siang yang dimaksud oleh A ialah berjalan-jalan untuk pergi bermain bersama teman-teman pada siang hari. Selain itu A juga bercerita suka bermain dengan saudara kandungnya namun pada akhirnya berkelahi. A

dengan saudaranya jarang bercerita, mereka lebih sering berkelahi untuk mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Disampaikan A pada wawancara, sebagai berikut:

”Saya, kakak, adik juga sering bermain-main game di kamar yaitu berkelahi jarang bercerita. Kalau adik ganggu yah saya marah soalnya adik juga lebih diperhatikan orang tua.” (S1. A: B143-146)

Hal ini diperkuat dengan jawaban yang didapat dari informan yaitu F Ibu dari A dikatakan bahwa A sering berkelahi dengan saudaranya apalagi dengan saudara bungsunya A sampai bisa melakukan aksi fisik seperti menendang. Ibu F juga mengatakan sering menyuruh A untuk rajin belajar agar mendapatkan *ranking* di sekolah seperti sang kakak. Ibu F menceritakan saat mengambil *raport* A di sekolah Ibu F merasa malu ketika orang tua murid lain setelah pembagian *raport* bertanya mengenai pencapaian A (nilai/*ranking*) di kelas urutan berapa. Hal itulah yang membuat Ibu F berlaku terlalu keras pada A.

Saat peneliti menanyakan apakah Ibu F memberikan perhatian yang berbeda pada setiap anaknya. Ibu F menjawab ya, karena si bungsu kan masih kecil jadi memang diperlakukan lebih dari kakak-kakaknya yang sudah besar. Ibu F menceritakan kalau anak-anaknya sulit disuruh untuk tidur siang terutama A. Ketika Ibu F sedang menidurkan adiknya A langsung berjalan ke luar rumah untuk bermain bersama teman-temannya. Ibu F juga mengakui bahwa kewalahan mengurus adiknya. Maka dari itu F tidak sempat untuk memperhatikan A. bahkan Ibu F mengakui selalu memarahi A jika A berperilaku agresif pada saudaranya.

2) Faktor Penyebab terjadinya *Sibling Rivalry* pada Subjek A

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari subjek A peneliti melihat bahwa orang tua A sering membandingkan A dengan kakaknya. Tidak hanya dari *ranking* tetapi juga saat peneliti ke rumah subjek ibu F sedang membandingkan A dengan kakaknya. Yang mana saat itu ketika peneliti datang A sedang bermain bulu tangkis di samping rumahnya bersama teman-temannya karena peneliti, subjek dan ibu F sudah berjanjian untuk melakukan wawancara di hari itu. Saat A dipanggil tidak menyahut, ibu F langsung mendatangnya dan berkata memang gak bisa diam dirumah, coba diam kaya kakak mu. A langsung berlari ke rumah dalam keadaan malu karena sambil menunduk setelah ditegur ibu F didepan teman-temannya. Dari hal itu terlihat bahwa faktor yang mempengaruhi terbentuknya *sibling rivalry* padanya yaitu karena sikap orang tua yang membanding-bandingkan A dengan saudaranya yang lebih tua. A menyebutkan bahwa sering dibandingkan-bandingkan dengan saudaranya terutama kakaknya. Menurutnya, orang tua nya ingin A menjadi seperti kakaknya yang mendapatkan *ranking* di sekolah, dituturkan oleh A bahwa ”Muncul rasa iri merasa sakit hati. Ketika orang tua bilang “coba kaya kakak ranking terus” “coba kaya kakak ini itu”.” (S1. A: B81-B84)

Ketika subjek diberi pertanyaan ingin menjadi anak ke berapa dalam keluarga, A menjawab ingin menjadi anak pertama. Subjek A menyatakan, “Anak pertama. Lebih enak. Bisa nyuruh adik.” (S1. A: B96-B100)

Selain itu karena perbedaan usia yang cukup dekat dengan saudara terutama adiknya A sering berkelahi untuk mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Ini dikatakan A pada wawancara, yaitu:

"Kalo sama kakak jarang kelahi tapi saya sering iri karena kakak dapat ranking kalo sama adik sering kelahi mungkin gara-gara lumayan dekat sama adik." (S1. A: B136-B140)

Ibu F sangat ingin A sama seperti kakaknya meraih *ranking* 5 besar. Sedangkan bagi Ibu F, kakaknya bila belajar tidak perlu sampai disuruh, diperingatkan agar tidak lupa dengan yang namanya belajar. Berbanding terbalik dengan A, dimana A harus dipaksa untuk belajar karena orang tua A berharap A minimal dapat masuk *ranking* 10 besar di kelasnya.

Diketahui juga dari Ibu F bahwa A suka menyuruh adiknya yang masih kecil. Maka dari itu Ibu F sering memarahi A karena Ibu F kasihan pada anak bungsunya tersebut tidak bisa menolak bila disuruh oleh kakaknya.

3) Dampak Psikologis Sibling Rivalry pada Subjek A

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada A, A mengatakan adanya perbedaan perlakuan orang tua sebelum saudaranya lahir dan setelah saudaranya lahir menurutnya sebelum saudaranya (adik) orang tua lebih menyayangi dan lebih perhatian tetapi saat saudaranya lahir orang tua kurang memperhatikan A. Hal ini sebagaimana diucapkan A bahwa "Ada, dulu orang tua lebih menyayangi dan juga lebih perhatian. Setelah adik lahir sedikit. Kurang memperhatikan saya gitu." (S1. A: B186-B194)

A menanggapi permasalahan yang telah terjadi antar saudara dan dirinya dengan sabar terkadang dan subjek memendam perasaan sakit hatinya, iri, marah dan bencinya, sebagai berikut kutipan wawancaranya:

"Pernah. Sering mengganggu kalau bermain. Menanggapinya saya tendang dia tapi kadang harus sabar." (S1. A: B197-B202)

A mengatakan kondisi kehidupan sebelum saudaranya (adik) lahir A tidak bisa menyuruh siapa-siapa tetapi setelah saudaranya (adik) lahir sering disuruh-suruh oleh A, disampaikan oleh A yakni:

”Tidak ada yang bisa disuruh-suruh karena adik belum lahir. Setelah adik lahir sering nyuruh adik. Hehe..” (S1. A: B204-207)

A merasa jika saudaranya telah mengambil perhatian orang tuanya, A menjadi tidak senang karena orang tua menjadi lebih perhatian dan peduli kepada saudaranya dibanding dirinya. A mengucapkan bahwa:

”Gak senang, sakit hati. Orang tua lebih peduli pada saudara apalagi kalo ada apa-apa yang di duluin itu adik.” (S1. A: B207-B210)

Ketika sedang mengalami masalah dengan saudara A merasa benci pada saudaranya, subjek A menyatakan, “Rasa benci pada saudara.” (S1. A: B218-B220) Subjek A sering marah sampai berkelahi dengan saudara karena saudara mengganggunya ketika sedang bermain hp, kutipan wawancaranya sebagai berikut:

”Suka berkelahi. Marah kalonya saya lagi bermain hp di ganggu adik, jadi saya nendang dia.” (S1. A: B194-B196)

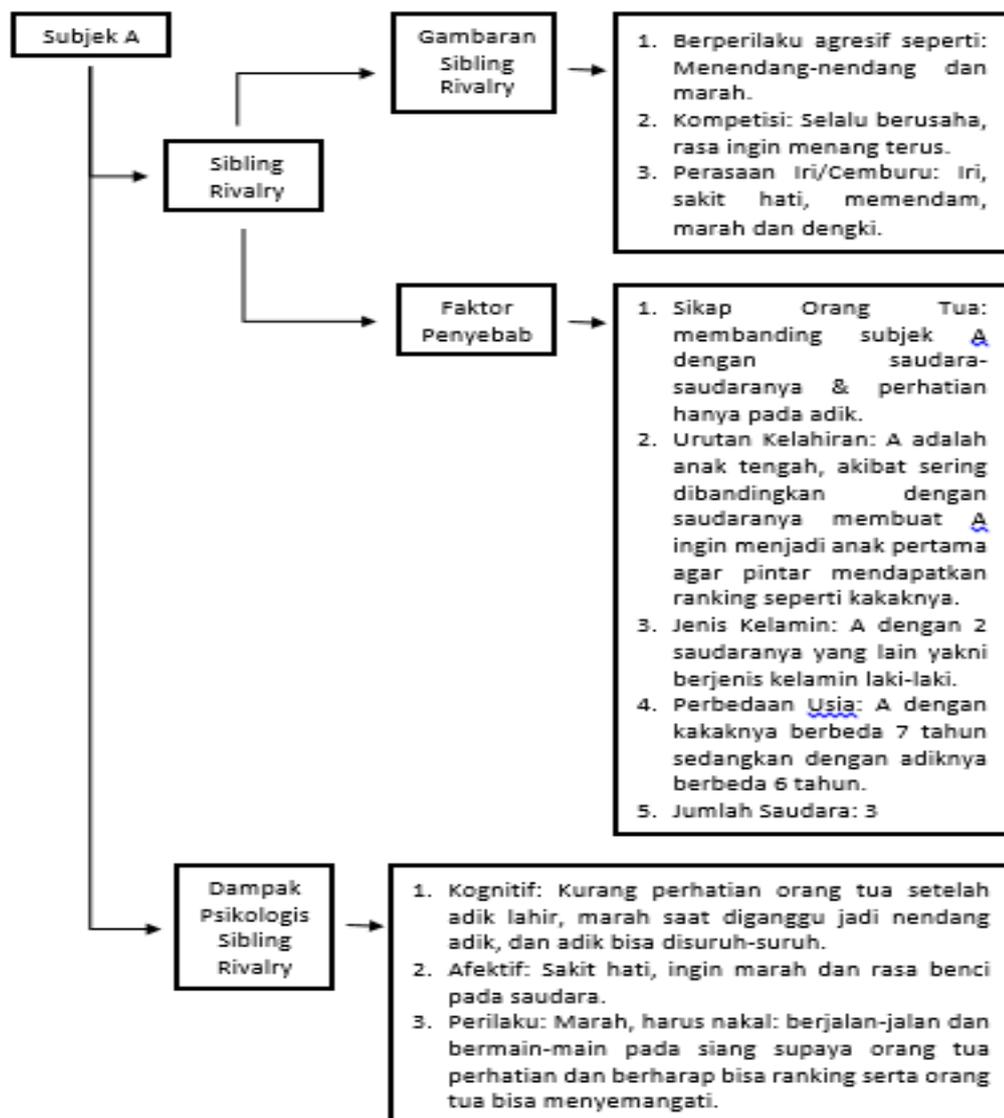
Ketika peneliti menanyakan adakah tindakan yang kamu lakukan sebagai upaya untuk menarik perhatian orang tua dari saudaramu dan bagaimana kamu melakukannya, A langsung menjawab ada, harus nakal berjalan serta bermain pada siang supaya orang tua perhatian padanya. Hal itu dikatakan oleh A sangat sering dilakukannya, sebagaimana pengakuannya di bawah ini: “Ada. Harus nakal. Berjalan-jalan pada siang. Bermain-main. Supaya orang tua perhatian pada saya.” (S1. A: B232-B234)

Dikatakan oleh Ibu F bahwa A anak yang yang tidak bisa ditegur ataupun diberi tahu. Hal tersebut (yang dilarang untuk dilakukan) malah dikerjakan oleh A

yang mana hal itu seperti berjalan serta bermain dengan teman disekitar rumahnya dari siang hingga senja untuk mencari perhatian dari orang tuanya.

A mempunyai harapan yang ingin disampaikan yakni ingin bisa mendapatkan *ranking* serta respon orang tua menyemangati. Subjek A menyatakan, “Ingin bisa dapat *ranking*. Orang tua menyemangati” (S1. A: B240-B243)

Skema. 1. Dampak Psikologis *Sibling Rivalry* pada Subjek A



a. Subjek R

1) Gambaran *Sibling Rivalry* pada subjek R

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari subjek R, menyebutkan bahwa R iri, cemburu dan kesal terhadap saudara kandungnya. Menurutnya perasaan iri, cemburu dan kesalnya muncul karena kakaknya selalu mendapatkan hadiah barang yang berlebihan dari orang tuanya dibanding dirinya, sebagaimana dinyatakan oleh R "Ada. Kalau misalnya kakak saya dapat barang gitu ya saya gak cemburu sih kalau berlebihan ya iri. Kesal gitu." (S2. R: B46-B52)

R juga menyebutkan bahwa sering berselisih, karena sengaja untuk berperilaku agresif terhadap saudara kandungnya. Menurutnya saudaranya memulainya lebih dahulu untuk menggangukannya. R juga sering mengganggu saudaranya. Itu ditunjukkan dengan sengaja agar orang tua mengalihkan perhatian padanya dibanding saudara kandungnya, dituturkan oleh R bahwa: "Sering. Karena kakak saya ganggu. Kadang-kadang saya juga sering ganggu supaya orang tua perhatian ke saya." (S2. R: B105-B110)

Selain itu R juga bercerita suka bermain dengan saudaranya tapi akhirnya sering dimarahi dengan saudara kandungnya. Subjek R menyatakan "Ujung-ujungnya kelahi kalau main game. "kamu salah" gitu kaya gini kaya gini." (S2. R: B131-B133)

Diketahui dari E yang merupakan ibu dari R bahwa R senang mengganggu kakaknya selain mencari perhatian R disadari juga oleh E cukup sering sengaja menangis agar E memarahi kakaknya karena telah berkelahi dengan R.

2) Faktor Penyebab terjadinya *Sibling Rivalry* pada Subjek R

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari subjek R, faktor yang mempengaruhi terbentuknya *sibling rivalry* padanya yaitu karena sikap orang tua yang lebih menyukai saudara kandung daripada dirinya, sebagaimana pengakuannya di bawah ini:

”Ngga. Ada. Harapannya kaya gak usah banding-bandingin gitu. Kaya lebih suka kakak daripada saya. Tapi mama adil sih. Respon orang tua yah kaya udah gak usah banding-bandingin anak takutnya nanti kaya bikin ribut atau jadi benci sama saudara.” (S2. R: B194-B203)

Ketika subjek diberi pertanyaan ingin menjadi anak ke berapa dalam keluarga, R menjawab ingin menjadi anak pertama karena kakak R lebih diperhatikan oleh orang tua dibanding dirinya. Subjek R menyatakan, ”Jadi anak pertama. Ya karena bisa anu gitu lah. Ya mau aja. Kaya lebih sering diperhatikan dengan orang tua.” (S2. R: B85-B90)

Selain itu karena perbedaan usia yang lumayan dekat dengan saudara kandungnya, R mengatakan perlakuannya dengan saudara sering mengganggu saudaranya begitupun sebaliknya. Disampaikan oleh R bahwa, ”Sering kelahi-kelahi tapi kadang baik juga. Cuman kalau saya ganggu kakak, kakak jadi marah-marah. Kakak juga sering ganggu saya, makanya saya juga kesal, marah.” (S2. R: B117-B121)

E mengatakan lebih perhatian pada kakaknya daripada R dikarenakan barang-barang seperti keperluan sekolah kakaknya lebih sering rusak dan hilang maka dari itu E lebih perhatian pada kakaknya daripada R karena kakaknya tidak dapat menyimpan dengan baik keperluan sekolahnya.

Selain itu juga kakaknya merupakan anak pertama dari penantian panjang setelah pernikahan beberapa tahun. Maka dari itu orang tua lebih perhatian pada kakaknya.

3) Dampak Psikologis *Sibling Rivalry* pada Subjek R

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada R, R menanggapi permasalahan yang telah terjadi antar saudara dan dirinya dengan mengalah saja karena menurutnya kakaknya lebih besar, R mengatakan bahwa:

"Pernah, kakak saya selalu didahulukan jadi saya kesal, iri. Sabar aja dulu, ngalah gitu karena kadang-kadang kakak saya misalnya lebih diperhatikan karena kakak saya lebih besar." (S2. R: B159-B165)

R merasa jika ia dengan saudaranya ketika sedang mengalami masalah, R menjadi kesal karena R ingin main bersama-sama dengan saudara kandungnya. R menyatakan, "Kesal, benci gitu. Soalnya R maunya main bareng-bareng." (S2. R: B175-B178)

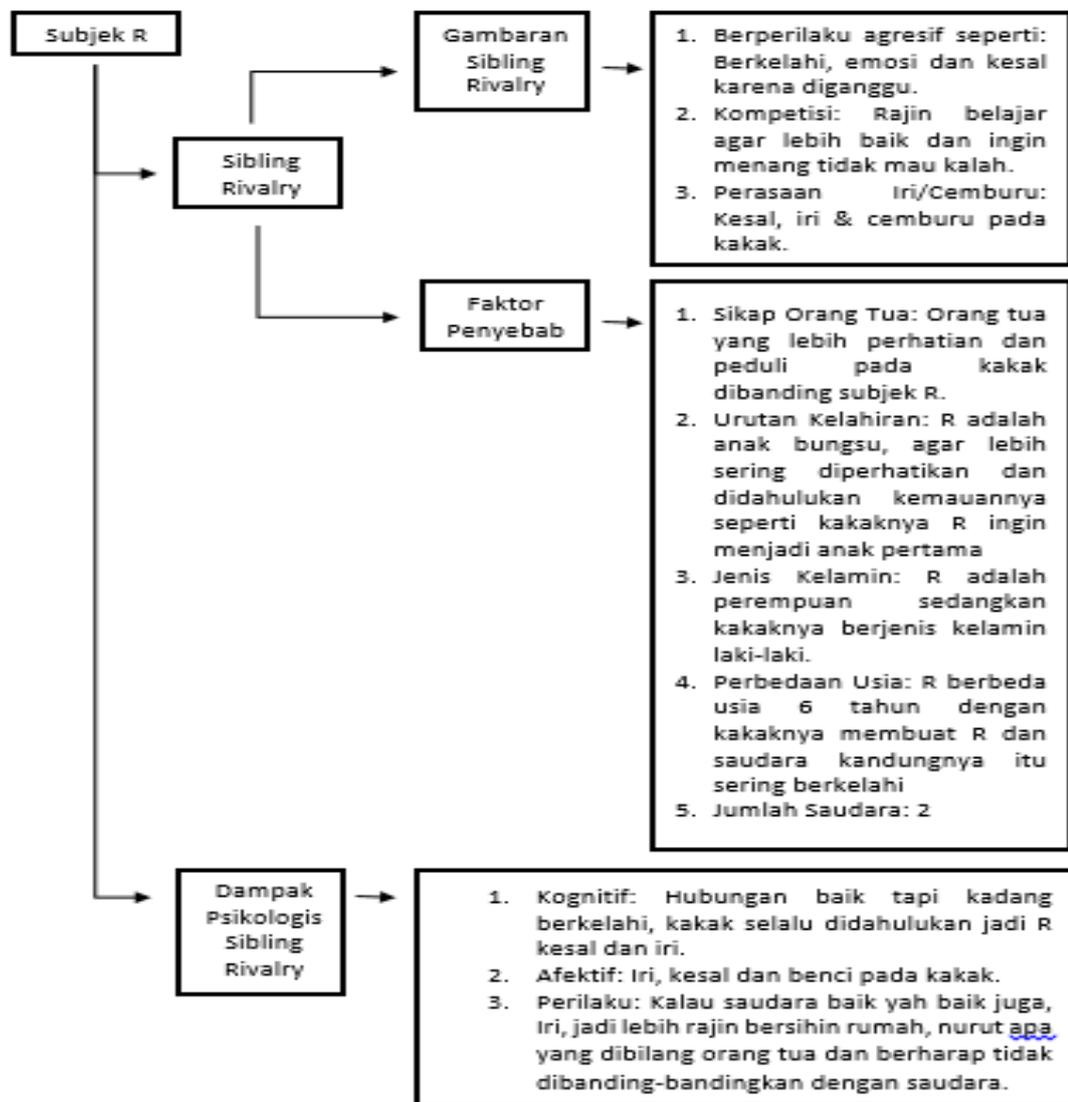
R berupaya untuk menarik perhatian orang tua dari saudara kandungnya dengan rajin bebersih dan menuruti kata orang tua. Ini diucapkan R pada wawancara, yaitu:

"Ada hehe. Lebih rajin bersihin rumah daripada kakak. Nurut aja gitu apa yang dibilangin sama orang tua. Kalo disuruh saya langsung cepat-cepat ngelakuinnya." (S2. R: B187-B193)

Dikatakan oleh E bahwa R sering mengadukan kakaknya karena hal kecil. Menurut E bahwa R lebih rajin bebersih rumah daripada sang kakak agar perhatian orang tua lebih ke R dan E berharap R memang harus bisa bebersih rumah dikarenakan R perempuan.

Diketahui juga dari E bila R bermalas-malasan ketika disuruh untuk bebersih maka akan dibandingkan dengan kakaknya yang mana kakak R berjenis kelamin laki-laki. Hal itu membuat R semakin iri serta cemburu pada saudara kandungnya tersebut.

Skema. 2. Dampak Psikologis *Sibling Rivalry* pada Subjek R



b. Subjek Z

1) Gambaran *Sibling Rivalry* pada subjek Z

Berdasarkan hasil wawancara dari subjek Z, menyebutkan bahwa Z berperilaku agresif karena diganggu saudaranya, Z menyatakan, “Karena dia mengganggu saya. Saya menegurnya sambil marah dan nangis agar dia tidak mengganggu saya lagi.” (S3. Z: B17-B22)

Z juga menyebutkan bahwa sengaja untuk bersaing atau berkompetisi dengan saudaranya agar terlihat lebih hebat tetapi Z tidak memenangi kompetisi tersebut, sebagaimana pengakuannya di bawah ini:

”Lomba memasak. Tetapi malah adik saya yang memenangi kompetisi tersebut karena adik saya lebih pintar memasak.” (S3. Z: B26-B31)

Selain itu Z juga bercerita jika Z merasa perasaan cemburu serta kesalnya timbul karena orang tuanya lebih perhatian pada adiknya dibanding perhatian pada dirinya. Berikut kutipan wawancaranya:

”Ada. Karena orang tua lebih memilih perhatian kepada adik dibanding perhatian terhadap saya, jadi bikin saya cemburu dan kesal.” (S3. Z: B46-B53)

Hal yang dilakukan serta dirasakan oleh Z bagi A yaitu ibu dari Z bahwa Z tidak bisa menunjukkan perilaku yang menyakiti saudaranya terutama adiknya. Z bila marah pada orang tuanya memilih untuk menyendiri berdiam diri di kamar sambil bermain hp.

2) Faktor Penyebab terjadinya *Sibling Rivalry* pada Subjek Z

Berdasarkan hasil wawancara dari subjek Z, faktor yang mempengaruhi terbentuknya *sibling rivalry* pada dirinya yaitu karena sikap orang tua yang lebih perhatian pada saudara kandungnya terutama adiknya. Menurutny ia juga

membutuhkan perhatian dari orang tua, sebagaimana kutipan wawancara dengan Z yaitu:

”Pernah. Orang tua lebih perhatian kepada adik daripada saya karena adik lebih membutuhkan perhatian tersebut karena saya lebih tua maka saya bisa mandiri melakukan segala itu. Menurut saya orang tua saya memang benar tapi di situasi tertentu saya membutuhkan perhatian orang tua terhadap saya.” (S3. Z: B64-B71)

Ketika subjek diberi pertanyaan ingin menjadi anak ke berapa dalam keluarga, Z menjawab ingin menjadi anak terakhir karena menurutnya akan mendapatkan perhatian lebih dari orang tua dibanding saudara kandung lainnya. Subjek Z menyatakan, “Anak terakhir, karena lebih diperhatikan daripada jadi kakak.” (S3. Z: B91-B95)

Selain itu karena perbedaan usia yang cukup dekat dengan saudara terutama adiknya Z sering berkelahi untuk mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Ini dikatakan Z pada wawancara, bahwa:

”Pernah, karena saya sering mengganggu adik saya ketika bermain. Jadi kata tetangga “Jangan diganggu adikmu orang dia diam aja nda ganggu kamu.”. Perasaan saya saat itu sedih.” (S3. Z: B159-B165)

Bagi A perilaku Z seperti itu pada adiknya karena jarak usia yang terpaut jauh yaitu 8 tahun. Hal itu membuat Z sebelum adiknya lahir ia merasa menjadi anak bungsu yang selalu diperhatikan orang tuanya. Maka setelah adiknya lahir Z merasa perhatian yang dulu tertuju padanya hilang karena perbedaan perhatian orang tuanya pada dirinya dan adiknya yang lebih diperhatikan.

3) Dampak Psikologis *Sibling Rivalry* pada Subjek Z

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada Z, Z menanggapi permasalahan yang telah terjadi antar saudara dan dirinya karena perhatian orang

tua pada dirinya berkurang setelah adiknya lahir, sebagai berikut yang disampaikan

Z:

“Sebelum adik lahir orang tua lebih perhatian terhadap saya. Tapi setelah adik lahir berkurang perhatian orang tua pada saya. Dulu apa yang saya inginkan dituruti. Ketika adik saya lahir, adik saya yang didahulukan.” (S3. Z: B175-B190)

Ketika mengalami masalah dengan saudara kandungnya Z merasa sedih namun juga merasakan cemburu, kesal pada saudara kandung karena orang tua selalu membela saudara kandungnya daripada Z. Berikut kutipannya:

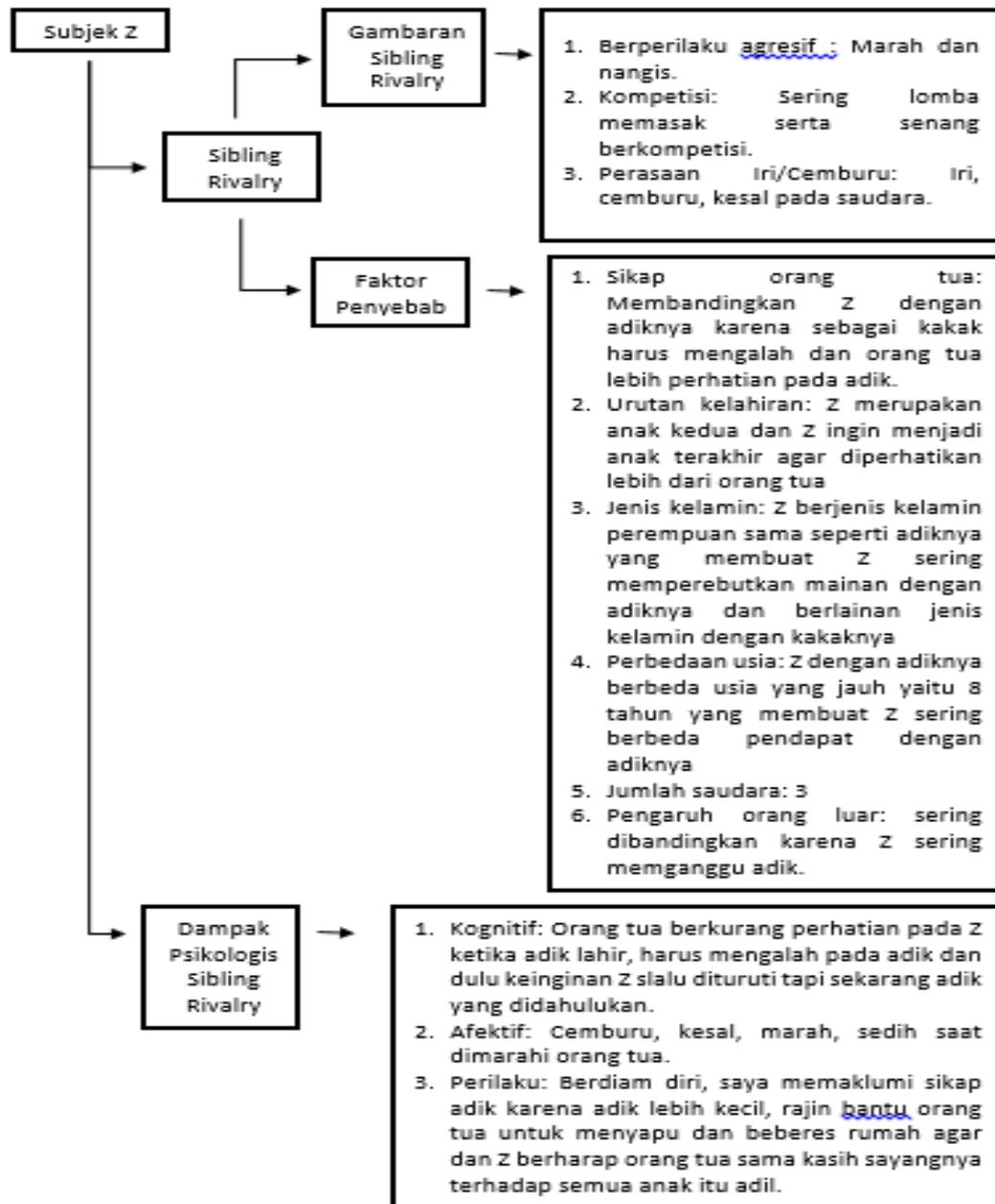
”Saya merasa sedih karena mengalami masalah. Tetapi saya juga merasa cemburu, kesal sekaligus marah, karena orang tua memarahi saya walaupun itu adik yang salah orang tua tetap memarahi saya.” (S3. Z: B200-B205)

Agar menarik perhatian orang tuanya Z melakukan upaya yaitu dengan rajin membantu dan beberes rumah, dituturkan Z bahwa ”Harus rajin bantu orang tua. menyapu, beres-beres rumah. Biar orang tua liat kalo saya gak cuman suka ganggu adik. (S3. Z: B213-B217)

Z setelah adiknya lahir bila ditegur atau bila melihat A sedang bersama dengan orang tua, Z terlihat cemburu. Dikatakan oleh A bahwa Z sering berdiam diri di kamar dan bermain hp. Jarang pergi bermain keluar rumah bersama orang luar seperti tetangga karena ketika diluar pun Z tetap harus memerhatikan adiknya.

A mengatakan bahwa tetangga pernah mengadukan Z karena lengah menjaga adik. Hal itu membuat A memarahi serta membandingkan Z karena Z tidak bisa menjaga adik seperti kakaknya.

Skema. 3. Dampak Psikologis *Sibling Rivalry* pada Subjek Z



B. Pembahasan

Memiliki saudara kandung memanglah menyenangkan karena bisa bermain, belajar, berbagi cerita dan banyak hal lainnya yang bisa dilakukan bersama. Tetapi tidak sedikit keluarga yang mempunyai permasalahan seperti persaingan atau kompetisi antar saudara kandung. Hal ini dikenal dengan istilah *sibling rivalry* yang mana jika *sibling rivalry* ini tidak segera diatasi maka akan berdampak ke psikologis anak usia akhir tersebut.

Bagi anak usia akhir *sibling rivalry* yang terjadi antar subjek dan saudara kandung memiliki dampak positif dan negatif. Ketiga subjek dalam penelitian ini mengatakan bahwa dari perilaku agresif sampai perasaan iri, cemburu, marah, kesal serta sakit hati pada saudaranya itu salah satunya karena sikap orang tua yang membanding-bandingkan subjek dengan saudaranya.

Ketiga subjek menyatakan bahwa cemburu dan iri pada saudara karena orang tua yang lebih perhatian pada saudara dibanding dirinya serta pada subjek Z dan R mengembangkan dirinya menjadi lebih baik dengan membantu pekerjaan rumah. Pendapat dari ketiga subjek tersebut terkait dengan dampak *sibling rivalry* baik positif dan negatif ini sejalan dengan pendapat Havnes pada tahun 2010 yang meneliti terkait dengan *sibling rivalry*. Menurut Havnes *sibling rivalry* menimbulkan beberapa dampak positif dan negatif terhadap perkembangan anak diantaranya adalah dampak positif terhadap *sibling rivalry* anak lebih bisa mengembangkan dirinya menjadi orang yang lebih bertanggung jawab serta mengarah ke konsep diri yang lebih baik dan dampak negatifnya timbul sifat

kecemburuan diantara salah satu anak karena merasa perhatian yang berkurang dan kasih sayang orang tua, terhadap anak yang lebih tua.¹

Walaupun dampak *sibling rivalry* memiliki dampak positif, akan tetapi ketiga subjek menyatakan bahwa dampak *sibling rivalry* membuat mereka menjadi ingin selalu menang, cemburu, benci, marah dan iri pada saudaranya. Hal ini sejalan dengan pengukuran aspek *sibling rivalry* oleh Maslim yang menunjukkan bahwa aspek pengukurannya, yakni bukti adanya perasaan iri hati, kecemburuan dan perasaan bersaing terhadap saudara, dibuktikan menggunakan usaha bersaing buat mendapatkan cinta/perhatian dari orang tua.²

Dari dampak *sibling rivalry* yang disebutkan di atas terkait dengan perasaan iri, cemburu, benci, kesal, marah dan perilaku bersaing yang ingin selalu menang dibanding saudara membuat seseorang anak mengaplikasikannya dengan sikap yang terlihat dari perilaku yang tersusun dari 3 komponen, yakni kognitif, perilaku dan afektif, sebagaimana penelitian Putri, Delina dan Hendriyani yang menjelaskan bahwa salah satu dampak *sibling rivalry* pada anak ialah timbulnya sikap *temper tantrum* yaitu anak mengekspresikan emosinya dengan menangis keras, melempar barang dan berteriak-teriak. *Tantrum* dapat dikenali dari munculnya sikap sensitif, cepat marah dan mudah tersinggung.

Orang tua merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *sibling rivalry* pada ketiga subjek. Dikatakan oleh Kartono anak yang mengalami *sibling rivalry*

¹Tarjei Havnes, "Sibling Rivalry Over Parental Care (Intra-Household Conflict and Child Investment)", *The Research Council of Norway* (Department of Economics: University of Oslo, 2010), 14-17.

²Rusdi Maslim, *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas Dari PPDGJ III* (Jakarta: PT Nuh Jaya, 2001), 142.

merasa cemas atau takut dikarenakan orang tua yang lebih menyayangi ataupun mencintai saudara kandungnya.³ Hal ini sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* oleh Hurlock, ada sejumlah faktor penyebab *sibling rivalry* meliputi: a. sikap orang tua, orang tua yang cenderung mengutamakan salah satu anak akan memunculkan kebencian terhadap saudara kandung; b. urutan kelahiran, anak punya beban dan tugasnya masing-masing, jika menjalankannya dengan baik maka tidak terjadi perselisihan dengan saudara; c. jenis kelamin saudara kandung, saudara kandung yang memiliki jenis kelamin yang sama menjadikan iri hati yang lebih besar daripada berbeda jenis kelamin; d. perbedaan usia, jika jarak usia berdekatan maka umumnya terjadi hubungan yang tidak baik; e. jumlah saudara, jika jumlah saudara sedikit cenderung menghasilkan lebih banyak perselisihan dibanding yang banyak; f. peran ibu, karena lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak dan g. pengaruh orang luar, ini membuat suasana di dalam rumah menjadi lebih buruk karena dibeda-bedakan dengan saudara oleh orang di luar keluarga.⁴

Berbagai macam dampak psikologis *sibling rivalry* ditunjukkan oleh ketiga subjek, seperti pada kognitif, afektif dan perilaku. Dampak yang dialami memberikan pengaruh pada suasana hati, kepribadian/watak kemampuan beradaptasi dan keunikan pribadi serta saat subjek berhubungan dengan anak lain. Hal ini sejalan dengan dampak psikologis *sibling rivalry* yang dikemukakan oleh Meidia Sari pada penelitiannya di tahun 2013 terkait dengan dampak psikologis

³K. Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)* (Bandung: Mandar Maju, 1990), 45.

⁴Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1978), 207.

persaingan antar saudara kandung yaitu: a. pada psikososial sulit menjalin hubungan interpersonal yang baik; b. perilaku saling menghindar menjadikan konflik berlarut; c. pada emosi menjadi menarik diri serta pemurung; d. selalu ingin lebih unggul; e. gangguan psikosomatis.⁵

Dampak psikologis yang ditunjukkan oleh ketiga subjek pun relatif sama. Dampak psikologis pada subjek A yaitu marah dan menendang saat diganggu, merasa sakit hati serta benci pada saudara dan menjadi nakal berjalan-jalan serta bermain-main pada siang hari sampai senja. Sedangkan dampak psikologis pada subjek R yaitu kesal dan iri ketika kakak didahulukan, merasa benci pada kakak dan berperilaku patuh pada orang tua seperti membersihkan rumah. Adapun dampak psikologis yang terjadi pada subjek Z adalah merasa cemburu, kesal, marah, sedih pada saudara, menjadi pemurung berdiam diri di kamar dan menjadi rajin bantu orang tua untuk menyapu dan beberes rumah. Terkait hubungan ketiga subjek dengan orang-orang terdekatnya mengatakan bahwa persaingan antar saudara itu mempengaruhi akan hal itu, subjek sulit untuk bersosialisasi dengan orang diluar rumah karena adanya sikap tidak mau mengalah, mudah menangis dan berdiam diri. Namun menurut subjek orang-orang terdekat dapat memahaminya karena kondisi subjek yang sering dibanding-bandingkan dengan saudara kandungnya.

Dari hasil penelitian yang didapat, menemukan fakta bahwa subjek menghadapi *sibling rivalry* yang terjadi dengan sabar, menjadi anak yang baik, penurut, patuh dengan orang tua, mengerti kalau keperluan/kebutuhan saudara lebih

⁵Meidia Sari, "Faktor Penyebab Dan Dampak Psikologis Persaingan Antar Saudara Kandung Pada Mahasiswa Yang Tinggal Satu Kost", *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol. 2, No. 1, Juli 2013, 14.

penting daripada dirinya dan mengalah karena saudara kandung yang masih kecil. Tetapi di lain waktu ketiga subjek juga berupaya untuk mengalihkan perhatian orang tua dari saudaranya dengan menunjukkan perilaku yang agresif seperti menendang, mengganggu serta membuat saudara menangis, ingin selalu menang dan menjadi anak yang nakal dengan berjalan-jalan serta bermain-main dari siang sampai senja.

Hal ini sejalan dengan aspek *sibling rivalry* yang dikemukakan oleh Shaffer yang terbagi menjadi tiga, antara lain: a. berperilaku agresif (kemarahan, kekesalan, kebencian) yang diakibatkan karena adanya perbedaan perilaku orang tua yang membuat saudara menjadi pelampiasannya. Dikatakan oleh Hurlock perilaku agresifnya seperti mencakar, melukai, memukul, melempar barang, menyerang orang tua dan berusaha mengalahkan saudaranya dsbg; b. kompetisi atau semangat untuk bersaing, hal ini dapat menyebabkan anak tidak suka mengalah dan berusaha menang dari saudara kandungnya; c. perasaan iri atau cemburu, dengan mencari perhatian yang berlebihan seperti melukai atau menyakiti dirinya sendiri, melakukan sikap sebaliknya agar perhatian orang tua teralihkan padanya dengan menjadi anak yang penurut, tak berontak/patuh karena anak yang patuh, baik dan pintar didambakan setiap orang tua.⁶

Para subjek yang diteliti yakni subjek R yang mudah emosi dan kesal karena diganggu saudaranya. Subjek R sering iri, kesal, cemburu serta kesal terhadap saudaranya karena orang tua lebih peduli dan perhatian pada saudaranya dibanding

⁶David R. Shaffer and Katherine Kipp, *Development Psychology: Childhood and Adolescence* (Canada: Wadsworth Cengage Learning, 2010), 151.

dirinya. Hal ini juga terjadi pada subjek A yang menendang adiknya karena cemburu dan iri melihat adiknya diperhatikan lebih orang tuanya, subjek A memang terbiasa menendang adiknya karena mengganggu tetapi saat adiknya tidak mengganggu pun subjek A bisa saja menendang karena rasa marah, cemburu dan iri pada adiknya. Hal ini sejalan dengan persaingan antar saudara kandung yang sudah terjadi sejak zaman dahulu terdapat didalam al-Qur'an QS. *al-Maidah/5:27-*

30

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَمَ يُتَقَبَّلُ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِلَيَّ أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِلَيَّ أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾

Artinya: 27. “Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti membunuhmu!” Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa.” 28. “Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam.” 29. “Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka; dan itulah balasan bagi orang yang zalim.” 30. “Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar- benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi.”

Dari *Tafsir Al-Misbah* yakni tentang kisah anak Nabi Adam As. yang bernama Habil dan Qabil, yang mana Qabil benar-benar membunuh saudaranya (Habil) sebab kurbannya tidak diterima oleh Allah. Selanjutnya Habil menyatakan bahwa tidak akan diterima Allah SWT amal apapun selain dari orang yang ikhlas

berkurban dan orang yang bertakwa. Karena hawa nafsunya Qabil melawan fitrah untuk tetap membunuh dan menurut hukum Allah dalam ketetapanannya, sebab hilangnya iman dan kehilangan Habil, akibatnya Qabil merupakan orang-orang yang merugi.⁷

Dalam kisah yang terjadi antara Qabil dan Habil, dampak dari perasaan iri serta dengki yang dialami oleh Qabil berujung menjadikannya sebagai sosok yang tega mencelakai saudaranya sendiri yakni hingga terjadi peristiwa pembunuhan pada Habil. *Sibling rivalry* yang terjadi pada Qabil dan Habil tidak hanya melibatkan keduanya melainkan orang tuanya juga terlibat, yakni Nabi Adam As. meskipun Nabi Adam As. telah menerapkan pola asuh yang sesuai dengan perintah Allah SWT, namun faktor lain juga ikut berperan dalam memunculkan *sibling rivalry*. Faktor lain tersebut diantaranya adanya perbedaan karakter dari keduanya yakni Qabil dan Habil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huda menyatakan bahwa persaingan muncul karena adanya faktor eksternal, yang dalam hal ini adalah pola asuh orang tua oleh Nabi Adam As. serta faktor internal yang ada dalam diri masing-masing.

Sedangkan pada subjek Z orang tua lebih banyak memberi perhatian pada adiknya, membuat subjek Z harus mengalah setiap kali keinginan dikesampingkan oleh orang tuanya sedangkan adiknya selalu dituruti lebih dulu. Subjek Z merasa cemburu, kesal, marah pada saudaranya serta merasa sedih saat dimarahi oleh orang tua. Maka dari itu subjek Z sering berdiam diri di kamar agar tidak iri serta cemburu

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2009), 90-97.

melihat orang tuanya yang lebih perhatian pada adiknya. Hal ini sejalan juga dengan kisah Nabi Yusuf As. yang terdapat didalam al-QS. *Yusuf/12:8-9*

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنْ أَبِينَا إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾ أَفْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ
أَطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلِ لَكُمْ وَجْهٌ أَلْيَسَ أَتَىٰكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴿٩﴾

Artinya: 8. "(Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh Ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (Ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya Ayah kita adalah kekeliruan yang nyata". 9. "Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian Ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang yang baik."

Dari *Tafsir Al-Misbah* yaitu, ketika saudara-saudara Yusuf berkata kepada sesama mereka, "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita salah satu kelompok yang kuat dan lebih bermanfaat bagi ayah daripada mereka berdua. Dengan lebih menganakemaskan Yusuf dan saudara kandungnya daripada kita, sesungguhnya ayah kita telah keliru dan jauh dari kebenaran. Padahal kebenaran itu amat jelas. Bunuh saja Yusuf atau buang ia ke suatu daerah yang jauh dari ayahnya dan tidak bisa dijamah oleh ayah supaya kecintaan dan perhatian ayah hanya tertuju pada kalian. Sesudah kalian menjauhkan Yusuf darinya dengan membunuh atau membuangnya kalian, akan menjadi orang-orang yang baik, sebab Allah menerima tobat kalian dan ayah pun akan memaafkan perbuatan kalian."⁸

Dari ayat di atas diceritakan bahwa Nabi Yakub As. cenderung memberikan lebih banyak perhatian dan kasih sayang kepada Nabi Yusuf As. Perasaan iri dari saudara-saudaranya membuat Nabi Yusuf As. mendapatkan bermacam-macam

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol.6* (Tangerang: Lentera Hati, 2009), 21-26.

kesulitan karena ketidaksukaan saudaranya pada ayahnya. Hal itulah yang menyebabkan Nabi Yusuf As. dibuang ke sumur oleh saudara-saudaranya.⁹

Dari itu peneliti mendapatkan hikmah karena kekhawatiran Nabi Yakub pun terbukti, saudara-saudara Nabi Yusuf ternyata memang menaruh rasa iri dan dengki. Mereka bahkan berusaha mencari cara agar bisa melenyapkan Yusuf. Maka datanglah saudara-saudara Yusuf kepada ayahnya. Mereka bermaksud untuk meminta izin dan membawa Yusuf pergi bermain. Pada awalnya, Nabi Yakub tidak mengizinkan permohonan mereka. Tak menyerah begitu saja, saudara Nabi Yusuf tetap membujuk sang ayah. Nabi Yakub begitu sedih melepaskan Nabi Yusuf bersama saudara-saudaranya. Akhirnya rencana licik mereka pun dimulai. Para saudaranya benar-benar membuang Yusuf ke dalam sumur. Lalu dengan tanpa rasa bersalah, mereka pulang menemui ayahnya. Di depan Nabi Yakub, mereka berpura-pura menangis dan membawa pakaian yang penuh darah sambil berdalih bahwa Yusuf telah diserang serigala. Sementara itu, Nabi Yusuf yang terus merasa kesulitan tak berhenti meminta pertolongan Allah. Lalu seorang kafilah pun mendatangi sumur tersebut. Ketika hendak mengambil air, kafilah itu terkejut karena menemukan seorang pemuda tampan. Nabi Yusuf pun dibawa ke Mesir dan dijual. Seorang pejabat Mesir pun membelinya, namun tak dijadikan budak. Nabi Yusuf justru diangkat sebagai anak. Ia dibesarkan oleh orang tua angkatnya dengan rasa kasih sayang.¹⁰

⁹Mahfuz, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), 85.

¹⁰Ririn Astutiningrum, *Nabi Yusuf (Dibuang ke Sumur Oleh Saudara-saudaranya)* (Jakarta: Tiga Serangkai, 2020), 1-30.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dan diusahakan berdasarkan prosedur ilmiah yang telah ditentukan, namun masih mempunyai keterbatasan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti masih kekurangan referensi tentang *sibling rivalry*
2. Sulitnya mencari literatur *sibling rivalry*
3. Kendala dalam penelitian pada proses pengambilan data dalam hal mengatur pertemuan untuk wawancara karena subjek dan orang tua bekerja dan bermain diluar rumah
4. Proses wawancara yang kurang kondusif karena subjek hanya ada waktu sebentar karena selalu bermain dan menemani orang tua nya berjualan di toko yang membuat subjek terganggu fokusnya saat adanya pelanggan yang ingin berbelanja membuat proses wawancara terhenti.

D. Temuan Penelitian

1. Strategi pengasuhan untuk mengurangi efek negatif *sibling rivalry*
2. Dari orang tua seharusnya memberikan perhatian dan kasih sayang yang adil kepada semua anak agar tidak ada anak yang merasa cemburu atau iri, hingga timbul perilaku agresif karena adanya persaingan ataupun kompetisi antar saudara kandung.